

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Menentukan Pasangan Hidup dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu tuntutan syari'at Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa ayat al-Quran dan Hadis Nabi yang berisi tentang anjuran untuk menikah serta larangan hidup dalam kerahiban. Pernikahan akan menjadikan kehidupan manusia di muka bumi ini lebih berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ أَفَبَا لُبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ<sup>1</sup>

*Artinya :Allah menjadikan bagi kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri dan menjadikan bagi kalian dari isteri-isteri kalian anak-anak dan cucu-cucu, dan member rezki yang baik-baik. Maka mengapa mereka beriman pada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?<sup>2</sup>*

Allah menjadikan para istri-istri yang berasal dari jenis yang sama agar mendapatkan ketenangan dalam hidup. Dan istri-istri itu Allah menjadikan untuk para suaminya anak dan cucu, disamping itu Allah juga menurunkan bermacam rezeki yang baik dan yang mereka sukai. Apakah sesudah itu sebagai manusia

---

<sup>1</sup> QS. An-Nahl (16): 72.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Panduan Waqaf & Ibtida'*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016), hal. 274.

mereka justru menyekutukan Allah, percaya pada kebatilan dan ingkar terhadap karunia-Nya? Padahal sudah semestinya semua itu disyukuri dan membuatnya menyembah kepada Allah SWT yang telah memberitahukan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menjadikan untuk mereka pasangan-pasangan agar mereka merasa tentram kepadanya. Oleh karena itu, Hawa diciptakan-Nya dari tulang rusuk Adam, sedangkan semua wanita diciptakan dari air mani laki-laki dan wanita.

Pernikahan merupakan ladang untuk menanam benih keturunan, peristirahatan jiwa, kesenangan hidup, ketentraman hati, dan penjaga anggota tubuh. Pernikahan juga merupakan tirai, perisai dari kemaksiatan, dan fasilitator untuk memperoleh keturunan yang shaleh / shalehah yang memberikan manfaat kepada manusia di masa hidupnya dan setelah kematiannya. Pernikahan merupakan urgensi yang mendesak, di mana manusia tidak akan sampai pada tingkat kesempurnannya, jika dia masih setengah agamanya. Sesungguhnya Islam menganjurkan pernikahan dan memberikan motivasi melalui al-Quran dan sunnah.<sup>3</sup>

## **1. Pernikahan dalam Islam**

Sebagai seorang individu manusia membutuhkan individu lain untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tidak ada seorang pun yang dapat melangsungkan kehidupannya hanya dengan mengandalkan dirinya sendiri.

---

<sup>3</sup> Abu Sahla dan Nurul Nazzara, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), 35.

Untuk melangsungkan hidup bagi generasi berikutnya, manusia harus menikah.<sup>4</sup>Salah satu prinsip kehidupan dalam sosial masyarakat adalah pernikahan. Islam memandang bahwasannya pernikahan itu adalah sesuatu yang sangat sakral atau abadi, untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW. Yang dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggungjawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku.<sup>5</sup> Dalam Undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa : “*Perkawinan ialah ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*”.<sup>6</sup>

Pernikahan bukan hanya untuk mempersatukan dua pasangan manusia, yakni laki-laki dan perempuan, melainkan mengikat tali perjanjian yang suci atas nama Allah bahwa keduanya beniat untuk membangun rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rohmah*. Untuk membangun rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rohmah* tentu saja tidak semudah yang dibayangkan. Akan ada ujian serta cobaan yang datang silih berganti, maka dari itu dibutuhkan komitmen yang kuat antara keduanya, di mana sebagai pasangan suami istri

---

<sup>4</sup> Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan dalam Hukum Islam dan Undang-undang (Perspektif Fiqh Munakahat dan UU No. 1/1974 tentang Paligami dan Problematikanya)*,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 16.

<sup>5</sup>Wahyu Wibisana, *Pernikahan dalam Islam (Jurnal Penelitian Agama Islam Ta'lim)*, (15 Agustus 2021), 193.

<sup>6</sup>Anonimous, *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Beserta Penjelasannya Dilengkapi dengan PP. NO.9/1975 dan PP. NO. 10/1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004), 18.

sudah seharusnya bisa saling memahami antara satu sama lain. Membangun visi misi yang sama untuk mencapai satu tujuan, karena apabila dari keduanya berbeda tentu akan sangat rumit dan tidak akan sampai pada tujuan yang diinginkan. Karena untuk menciptakan hal tersebut dibutuhkan kemampuan, dalam hal ini kemampuan yang dimaksud adalah keimanan yang kuat serta berbekal dengan ilmu pengetahuan yang luas.<sup>7</sup>

Pernikahan sendiri merupakan salah satu perintah agama yang telah diatur berdasarkan syariat. Adapun pengertian tentang pernikahan (nikah) antara lain :

- a. Secara terminologi, nikah adalah *al-dhammu* atau *al-tadakhul* yang artinya berkumpul atau saling memasuki.<sup>8</sup>
- b. Menurut para ‘Ulama terdapat beberapa definisi antara lain sebagai berikut:
  - (1) Menurut ‘Ulama Hanafiyah mendefinisikan pernikahan atau perkawinan sebagai suatu akad yang berguna untuk memiliki *mut’ah* dengan sengaja. Artinya, seorang laki-laki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin.
  - (2) Menurut ‘Ulama Syafi’iyah mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafazh *nikah* atau *zauj*, yang menyimpan arti

---

<sup>7</sup> Labib Mz, *Wanita Bertanya Islam Menjawab (Membahas Berbagai Persoalan Wanita dalam Bentuk Tanya Jawab)*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2011), 69.

<sup>8</sup> A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. ke-14, 392.

memiliki. Artinya, dengan pernikahan, seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.

- (3) Menurut ‘Ulama Malikiyah menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang mengandung arti *mut’ah* untuk mencapai kepuasan dengan tidak mewajibkan adanya harga.
- (4) Menurut ‘Ulama Hanabilah mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafazh *inkah* atau *tazwij* untuk mendapatkan kepuasan. Artinya, seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan begitu sebaliknya.<sup>9</sup>

Islam telah menetapkan pentingnya pernikahan yang agung. Pernikahan benar-benar dianjurkan berdasarkan beberapa pijakan yaitu, agama, moral dan sosial. Pernikahan dalam Islam dinilai sebagai sebuah ikatan yang kokoh dan sebuah komitmen yang menyeluruh terhadap kehidupan, masyarakat dan manusia untuk menjadi seorang yang terhormat. Pernikahan merupakan sebuah janji yang telah diikrarkan oleh pasangan suami istri terhadap diri mereka sendiri dan terhadap Allah SWT. Prinsip utama dari kehidupan pernikahan adalah manusia harus hidup secara berpasang-pasang antara laki-laki dengan perempuan dalam sebuah ikatan suci pernikahan yang bahagia.<sup>10</sup>

## **2. Hakikat Pasangan Hidup**

---

<sup>9</sup> Slamet Abidin dan Aminudin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),14.

<sup>10</sup> Haifaa A. Jawad, *Otentisitas Hak-hak Perempuan : Perspektif Islam atas Kesetaraan Jender*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 103.

Apabila direnungkan pasangan hidup kita adalah dia yang sesuai dengan tingkat kedewasaan dan keimanan kita. Begitu banyak kriteria yang ada dalam diri kita untuk memilih pasangan hidup yang baik terus untuk ke depannya. Apa yang menurut kita baik belum tentu baik menurut Allah SWT. Yang kita yakini benar belum tentu benar bagi-Nya. Jodoh adalah rahasia yang pada hakikatnya manusia itu diciptakan berpasang-pasangan. Namun terkadang kita sebagai manusia selalu mengkhawatirkan akan takdir yang sudah ditetapkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

*“Maha Suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.*<sup>11</sup>

Dengan adanya pasangan-pasangan dari semua makhluk dapat kita lihat pada diri kita sendiri, tanaman dan hewan serta apa yang sampai sekarang telah kita ketahui, sebab semua itu merupakan penemuan akal manusia. Jodoh perlu dihiyarkan, dibalik jodoh yang tak kunjung datang sungguh terkandung hakikat betapa Allah sangat sayang pada hamba-Nya, tidak ingin membuat kita yang belum siap menghadapi realita rumah tangga semakin terpuruk dengan ketidaksiapan yang ada pada diri kita.

---

<sup>11</sup>QS. Yasiin(34) : 36.

### 3. Kesalehan Beragama sebagai Kriteria Penting dalam Mewujudkan Pernikahan (SAMARA)

Rasulullah SAW. telah memberikan alasan-alasan yang mendorong seseorang untuk menikah. Sabda beliau seperti hadis yang disebutkan di atas yakni :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَاهِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَاهِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ))<sup>12</sup>

*Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."(HR. Bukhari)<sup>13</sup>*

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah SAW menyebutkan harta, keturunan, dan kecantikan sebagai salah satu daya tarik tersendiri. Namun, beliau menganjurkan agar memilih pasangan hidup yang beragama. Dalam hal ini al-Qadhi Nashiruddin al-Baidhawi berkata, "Orang-orang yang berbudi luhur dan beragama akan mengutamakan dan mandahulukan agama di atas

<sup>12</sup>Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Lebanon : Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017), II : 149-150.

<sup>13</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 2*, terj. Subhan Abdullah Idris (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2012), 333.

segala-galanya”.<sup>14</sup>Kualitas keagamaan merupakan kriteria yang paling utama di dalam memilih pasangan hidup. Kita ketahui bahwasannya memiliki pasangan hidup yang ideal adalah mencari suami ataupun istri yang pandai dalam hal keagamaannya itu yang menjadi poin utama di atas segalanya, karena hal tersebutlah yang akan membantu seseorang dalam menjaga serta membimbing suami atau istri dan anak-anaknya nanti.

Maka yang demikian seseorang harus benar-benar berhati-hati di dalam memilih pasangan hidupnya nanti. Memilih pasangan yang taat kepada aturan agama harus menjadi kriteria yang utama bagi setiap individu, maka agama dijadikan point yang paling penting dalam memilih pasangan hidup. Perlu digaris bawahi bahwasannya kriteria memilih pasangan yang disyariatkan oleh agama adalah jika hendak menikahi lak-laki/perempuan yang sholeh/sholehah sebagai calon pendamping hidupnya, makna dari sholeh atau sholehah disini bukanlah seseorang yang hafal al-Quran atau seorang *Hafizh*, melainkan dia yang dikatakan sholeh atau sholehah adalah dia yang bisa menjaga sholatnya, suka bersedekah, ramah kepada tetangga, sopan santun, memiliki kepribadian yang baik, paham akan kewajibannya sebagai seorang yang memiliki keyakinan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf, *Jodoh Memilih Jodoh dan Meminang dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani,2014), 15.

<sup>15</sup> Firman Arifandi LL,B, LL.M, *Serial Hadits Nikah 1 : Anjuran Menikah dan Mencari Pasangan*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2008), 65.



Baik buruknya agama seseorang dapat di lihat dari tingkat kesalahannya, namun tidak semua orang yang dikatakan beragama memiliki tingkatan yang sama di dalam hal kesalahannya tersebut.

#### **a. Definisi Kesalehan**

Saleh berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman. Sedangkan kesalehan dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang mencerminkan ketaatan (kepatuhan) di dalam menjalankan ibadah atau dapat diartikan sebuah kesungguhan di dalam menunaikan ajaran agamanya sesuai dengan syariat yang tercermin pada sikap di kehidupan seseorang.<sup>16</sup> Kesalehan sendiri terbagi menjadi beberapa kriteria antara lain :

##### **(1) Kesalehan Ritual (*Ritual Piety*)**

Biasa disebut dengan kesalehan individual, yang pada prakteknya mengacu pada kegiatan ritual (ibadah) yang merefleksikan kepribadian seseorang hal ini berpusat pada tauhid.<sup>17</sup> Contoh kegiatan ritual (Ibadah shalat, puasa, zakat serta haji) dapat membentuk tingkat kesalehan ritual

---

<sup>16</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018), 1446.

<sup>17</sup>*Tauhid* adalah suatu konsep sentral serta fundamental di dalam agama Islam yang menegaskan adanya proses atau kesatuan di dalam berbagai aspek kehidupan. Lihat dalam Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 180-181.

pada individu. Aktivitas individual ini erat kaitannya dengan ritual yang bertumpu pada ketauhidan.<sup>18</sup>

## **(2) Kesalehan Sosial (*Social Piety*)**

Dalam kehidupan sosial manusia tentunya memiliki peranan yang berbeda-beda di dalam menjalani kehidupannya, sesuai dengan posisinya masing-masing. Sebagai makhluk sosial tentu saja tidak bisa hidup secara mandiri melainkan selalu ada sifat ketergantungan kepada manusia (individu) lainnya dalam suatu cakupan lingkungan tempat mereka tinggal.<sup>19</sup> Kesalehan sosial sendiri dalam prakteknya merupakan sebuah rangkaian dari konstruksi ritual. Maksudnya adalah jika seseorang dalam kesalehan ritualnya baik maka dapat menunjukkan hal tersebut kepada kesalehan sosialnya dengan praktek sebuah interaksi sosial yang berkeadaban.<sup>20</sup>

## **(3) Kesalehan Spiritual (*Spiritual Piety*)**

Kata spiritual sendiri berasal dari akar kata spirit (*spiritus*) yang berarti bernafas. Pada kamus psikologi *spirit* merupakan suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang memiliki banyak ciri karakteristik manusia, *power* (kekuatan), *spirit*

---

<sup>18</sup> Ibid, Musa Asy'arie, 180-181.

<sup>19</sup> Saporinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 9.

<sup>20</sup> Hj. Suraedah, *Kesalehan Ritual, Sosial, dan Spiritual*, Vol. 7, No. 2 (Parepare: ISTIQRA', 2020), 63.

(semangat), *energy* (energi), *morally* (moral), serta *motivation*.<sup>21</sup> Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan yakni *ruhaniyah* sedang dalam bahasa Parsi disebut *ma'nawiyah*, yang mengandung makna konotasi kebatinan, “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasatmata”.

Kesalehan spiritual sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengelola dirinya di dalam memberikan makna terhadap kehidupan, manusia yang memiliki spiritualis baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.<sup>22</sup> Menurut Toto Tasmara bahwa kesalehan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>23</sup>

Menurut M. Quraish Shihab di dalam bukunya dikatakan bahwa kecerdasan dalam kesalehan spiritual akan melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kesalehan inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana.<sup>24</sup> Kesalehan spiritual ini dapat memicu perasaan yang dapat meneguhkan iman serta mempertajam rasa kepekaan, yang kemudian dapat melahirkan

---

<sup>21</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam-Conscience and History in a World Civilization*, diterjemahkan oleh Mulyadri Kartanegara dengan Judul *The Venture of Islam – Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Jilid I, Buku Kedua (Jakarta: Paramadina, 2002), 119.

<sup>22</sup> Hj. Suraedah, *Kesalehan Ritual, Sosial, dan Spiritual*, Vol. 7, No. 2 (Parepare: ISTIQRA', 2020), 71.

<sup>23</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah: Trabsedental Intelegence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 23.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: “Tangan” Tuhan di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 136.

perasaan ilahi dalam diri seseorang dengan hadirnya rasa bahwa dia selalu dalam pengawasan sang Maha Pencipta.

#### **b. Tolak ukur (*Standar*) Kesalehan**

Dalam kaitannya dengan kesalehan seseorang, bagaimana kita bisa mengukur atau mengetahui tingkat kesalehan seorang tersebut. Hal ini tentunya sudah bukan lagi hal yang asing bagi kita semua, karena pada dasarnya kesalehan erat kaitannya dengan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Namun bagaimana sebenarnya hakikat tolak ukur kesalehan seseorang? Menurut Emha Ainun Najib (Cak Nun) tolak ukur kesalehan seorang Muslim secara hakikat adalah pada outputnya atau perilaku sosialnya.<sup>25</sup>

Idealnya seseorang yang beragama itu sudah seharusnya melakukan berbagai macam hal yang menjadi kewajibannya (*shalat, puasa, zakat*) memiliki perilaku yang baik, santun dan mempunyai berkasih sayang terhadap sesama. Karena orang beragama sama dengan orang yang berakhlak. Agama merupakan perilaku, sikap yang mengajarkan kepada kesantunan, belas kasih serta cinta kasih terhadap sesama. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa tingkatan kesalehan seseorang dalam beragama tidak bisa hanya diukur dari kesalehan personalnya (individu) melainkan juga meliputi kesalehan sosialnya. Berangkat dari problem tersebut kemudian

---

<sup>25</sup><https://aktual.com/kriteria-kesalehan> , diakses pada 17 Maret 2021 pukul 19.45.

muncullah beberapa macam kesalahan yang ada pada seseorang yang telah disebutkan pada pembahasan di atas.

Bahwasannya agama memang haruslah dijadikan sebagai point utama dalam memilih pasangan hidup, dengan tingkat kesalahan yang berbeda-beda pada masing-masing individu oleh karena dibutuhkan sifat yang selektif di dalam menentukannya agar bisa menghadirkan kehidupan yang bahagia yakni *sakinah mawaddah wa rahmah fii Jannah*. Demi terwujudnya harapan tersebut, setiap individu berlomba dalam mencarinya dengan visi serta persepsinya masing-masing. Ada yang beranggapan bahwa “samara” bisa diperoleh, apabila terpenuhinya aspek material. Sementara yang lain mengira bahwa “samara” akan terwujud dengan lantunan zikir dan untaian doa yang tak kenal lelah dengan bermunajat. Berbagai anggapan tersebut tidak ada yang salah, hal itu memang hasil pemikiran masing-masing individu.

### **c. Mewujudkan Pernikahan yang SAMARA**

Menjadikan keluarga yang “samara” adalah dambaan setiap pasangan, sesuatu yang tidak mudah, tetapi tidak mustahil untuk diwujudkan. Jika diibaratkan rumah tangga layaknya sebuah kapal yang membutuhkan nahkoda, yang mengerti arah dan tujuan kemana hendak berlayar, diikuti oleh siapapun yang memiliki kesabaran yang tangguh dan

teruji yang siap diatur oleh sang nahkoda. Sebagaimana bahtera yang mengarungi luasnya samudera dalam menghadapi arus dan gelombang yang begitu besar. Seperti itulah gambaran seseorang dalam mengarungi bahtera rumah tangga akan melalui banyak ujian serta cobaan.

Kedahsyatan ujian rumah tangga seseorang tidaklah sama, banyak bahtera rumah tangga yang kandas dan tidak dapat berlabuh lagi, bahkan hancur berkeping-keping. Banyak sekali faktor yang bisa menyebabkan hal itu terjadi, maka dari itu dibutuhkan pondasi yang kuat serta pemimpin yang paham dan mengerti arah serta tujuan rumah tangga yang diridhoi Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا<sup>26</sup>

*Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”<sup>27</sup>*

Meniti jejak Rasulullah SAW dalam kehidupan berumah tangga merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang menginginkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Untuk menuju rumah tangga seperti yang disebutkan tentu saja banyak faktor yang menjadi penopang tegaknya sebuah rumah tangga yang Islami, antara lain :

---

<sup>26</sup>QS. Al-Aḥzāb (33): 21.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemah Panduan Waqaf & Ibtida’*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016), hal. 419.

### **1) Iman dan Taqwa kepada Allah SWT**

Keimanan adalah faktor utama yang dibutuhkan. Iman kepada Allah SWT dan hari akhir, takut kepada Dzat yang memperhatikan segala sesuatu yang nampak maupun tidak, baik yang tersembunyi sekalipun, senantiasa bertaqwa, menjauhi kezaliman dan kekeliruan di dalam mencari sebuah kebenaran.

### **2) Menjalin Hubungan Baik**

Hubungan yang baik tidaklah serta merta tumbuh begitu saja, melainkan ada prosesnya. Dalam hal ini setiap pasangan suami istri harus memahami hak serta kewajibannya masing-masing. Hubungan suami istri bukanlah hubungan duniawi saja, tetapi juga berupa interaksi jiwa yang luhur. Apabila hubungan yang terjalin selama ini benar maka akan sampai pada kehidupan yang selanjutnya, yakni kehidupan yang kekal dan abadi.

### **3) Bersikap Sopan, Lemah Lembut, Ucapan yang Baik**

Kunci utamanya adalah berfikir positif dalam segala hal. Mencoba untuk memahami segala problem yang ada dengan tetap berlaku sopan serta dapat mengkondisikan suasana agar tidak semakin rumit. Berusaha menempatkan posisi ketika sedang berbicara dengan pasangannya, tidak menyinggung perasaan satu sama lain dengan ucapannya.

#### **4) Menjalankan Kewajibannya dengan Sepenuh Hati**

Saling mengetahui akan kewajibannya masing-masing. Adapun seorang istri maka ketahuilah bahwa kebahagiaan, cinta dan kasih sayang tidak akan sempurna, kecuali ketika dia mengetahui kewajibannya dan tidak melalaikannya. Mentaati suami, berbakti kepadanya sebagai pemimpin, pelindung, penjaga, dan pemberi nafkah.

#### **5) Memiliki Sifat Amanah**

Jangan pernah ada dusta diantara keduanya, mengkhianati yang lain. Saling menanamkan sifat amanah agar keduanya tidak berserikat, mau menasehati serta menerima nasehat, jujur, dan ikhlas diantara keduanya dalam berbagai situasi dan kondisi.

#### **6) Memiliki Rasa Kasih Sayang Di antara Keduanya**

Saling menyayangi juga mengasihi antara keduanya, firman Allah SWT *“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”*<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>QS. Ar-Rūm (30): 21.



## 7) Saling Percaya

Jangan sekali-kali mengotori dengan kejujuran, amanah, serta keikhklasan dengan sebuah keraguan, karena dampaknya tidak baik untuk kedua belah pihak. Selalu berusaha menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain.<sup>29</sup>

Apabila dipaparkan membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah layaknya membangun rumah yang pada prosesnya dikerjakan secara berurutan, menempatkan bagian-bagian rumah tersebut secara tepat, dan harmonis sebagai fondasinya adalah ketaqwaan. Selanjutnya, di atas fondasi tersebut dibangun pilar-pilar utama yang berupa sifat kepemimpinan suami. Tegak atau condongnya pilar kepemimpinan suami akan mempengaruhi tegak atau condongnya bangunan yang nantinya akan berdiri.

Di atas fondasi yang sama dan bersandar pada tiang-tiang utama, dibangunlah dinding yang berfungsi sebagai pembentuk bangunan, pembatas dari area luar, dan penyekat antar ruangan. Cantik tidaknya bangunan, tergantung dari penempatan dan pengaturan dinding. Dinding ini adalah sifat shalehah seorang istri. Pada dinding tersebut dibuat jendela yang berfungsi sebagai keluar masuknya cahaya Matahari dan udara segar.

---

<sup>29</sup> Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), 214-219.

Semakin baik fungsi jendela, maka semakin lancar pula sirkulasinya.

Jendela yang dimaksud adalah sifat ketaatan seorang istri kepada suaminya.

## **B. Kajian Hadis**

Kata hadis dalam penggunaan al-Quran disebutkan sebanyak 23 kali di tempat yang berbeda-beda, dengan konotasi pengertian yang berbeda. Kata tersebut, dalam berbagai literature hadis Induk yang Sembilan setidaknya disebutkan sebanyak 9410 kali. Namun demikian hadis memiliki beragam definisi. Secara etimologi, hadis berasal dari kata *ha da tsa* yang berarti “baru” bentuk antonim dari kata “lama”. Hadis juga berarti perkataan dari seorang pembicara yang disampaikan melalui media suara atau tulisan. Hadis pun merujuk pada pengertian “berita” yang bersumber dari siapa pun.<sup>30</sup>

Secara terminologi, banyak perbedaan pendapat di kalangan para ahli, sesuai dengan latar belakang keilmuannya masing-masing. Ahli Usul fikih, menyebutkan bahwa hadis merujuk pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, berupa perkataan dan bukan merupakan bagian dari al-Quran. Dalam versi lain, hadis berarti perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi yang berkaitan dengan persoalan hukum. Menurut pakar hadis, berarti segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw, baik sebelum masa diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Oktoberniansyah dkk, *Al-Hadis*, (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 5.

<sup>31</sup> Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, (Malang: CV. Maknawi, 2021), 3.

Hadis Nabi SAW sering diidentikkan dengan *sunnah*<sup>32</sup>, sebagian besar ‘Ulama hadis mendefinisikannya sebagai akumulasi berita (*khobar*) yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi’l*), ketetapan (*taqrir*), karakter (*shifat*) yang direkam (*bereported*) sekaligus diamalkan dan disebarluaskan secara beruntut melalui sebuah transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan (yang kemudian dikenal dengan isnad) yang sampai kepada penghimpun hadis (*mukharrij*) seperti Imām al-Bukhārī, Imām Muslim serta yang lain.<sup>33</sup> Reportase ini penting karena sosok Nabi Muhammad SAW., sekalipun adalah manusia biasa beliau menerima wahyu untuk mentauhidkan Allah dan membina moralitas.

Pada masa Nabi Muhammad SAW. hidup, pemeliharaan sunnah dilakukan sahabat melalui hafalan dan penyebaran secara lisan, hal ini dilakukan karena tradisi hafalan yang menjadi budaya mereka dan masih sedikit sahabat yang mampu menulis di samping larangan Rasulullah SAW. secara umum kepada sahabat dengan pertimbangan penulisan wahyu yang lebih utama tidak terganggu oleh penulisan lainnya.

---

<sup>32</sup>*Sunnah* secara literal merupakan adat atau kebiasaan atau cara berbuat atau gaya hidup. Sementara hadis merupakan perkataan yang disampaikan pada orang lain yang mendengar secara langsung atau menerima ilham secara langsung. Oleh karena itu *sunnah* mengindikasikan bentuk laku, sementara hadis merupakan ucapan Rasulullah Saw., akan tetapi pada realitanya kedua istilah ini digunakan pada objek yang sama yaitu, perbuatan, sifat dan pernyataan Rasulullah Saw., dan hadis secara khusus merupakan bentuk narasi dan rekaman terhadap sunnah baik secara isi, tambahan dari sejumlah misi kenabian dan unsure sejarah. Hasan Asy’ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), 13-14.

<sup>33</sup>*Ibid.*, 14-15.

## 1. Mutawatir dan Ahad

Dalam sejarah Islam ditemukan data adanya upaya pemalsuan yang dilakukan oleh oknum dengan berbagai macam kepentingan, seperti mencari popularitas, keuntungan financial, mendukung mazhab dan sebagainya. Fakta ini sangat berbeda dengan al-Quran yang eksis dengan proses transmisi yang mutawatir sehingga tidak membuka ruang adanya pemalsuan meskipun dari aspek kepentingan. Berbeda dengan hadis yang masih bisa dipalsukan mengingat hadis yang disampaikan melalui jalur para sahabat dan tabi'in yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyampaikannya.

### a. Hadis Mutawatir

Mutawatir menurut bahasa berasal dari kata متابع atau متتابع maksudnya yang datang beriringan antara satu dengan lainnya dengan tidak ada perselangannya.<sup>34</sup> Atau datang sesuatu secara berturut-turut secara bergantian tanpa adanya yang mencela. Yang dimaksudkan disini mutawatir mengandung pengertian yang bersifat terus menerus atau berkelanjutan yang berturut-turut tanpa ada yang menghalanginya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), 135.

<sup>35</sup> Idris, *Hadis dan Orientalis*, (Depok: PT. Balebat Dedikasi Prima, 2017), 308.

Secara istilah, mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* yang jumlahnya banyak, diterima secara panca indera dan secara adat dan kebiasaan pada masa itu tidak mungkin mereka sepakat untuk melakukan dusta.<sup>36</sup> Rawi yang banyak harus berada di setiap tingkatan *tabaqat*.

#### **b. Hadis Ahad**

Hadis Ahad berasal dari bahasa arab yakni احد yang berarti satu atau seseorang.<sup>37</sup> Hadis Ahad adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis mutawatir.<sup>38</sup> Hadis Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja, yang bersumber dari Nabi yang menurut perwayatnya tidak sampai kepada kriteria hadis mutawatir dan standarisasi jalur *rawi* berlaku pada setiap lapisan generasi. Para ‘Ulama membagi hadis ini menjadi tiga bagian antara lain :

- 1) *Masyhur* adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang *rawi* atau lebih tetapi tidak sampai kepada derajat mutawatir. Contoh:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*Artinya: Seorang Muslim tidaklah mengganggu kaum muslimin dengan lisan dan tangannya.*<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad M Marzuki, *Terjemah Mushthalah Al-Hadis*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2008), 19.

<sup>37</sup> Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 10-11.

<sup>38</sup> Muhammad bin Salih, *Mustalah al-Hadits*, (Mesir: Dar Ibnu Jauziyah al-Qohiroh, 2006), 85.

<sup>39</sup> Muhammad bin Ismail Abu abdillah al-Bukhari al-Ja’fiya, *Lijami’ al-Shahih al-Mukhtasar (Shahih Bukhari)*, (Kairo: al-Mathabatu al-Salafiyyu wa al-Muktabatuha, 1422), 11.

2) *Aziz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang *rawi*. Contoh:

يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*Artinya: Salah seorang dari kalian tidak akan beriman hingga aku menjadi orang yang paling dicintainya dari pada anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya.*

3) *Gharib* sesuatu yang jauh atau asing. Merupakan hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi saja.

## 2. Shahih, Hasan dan Dhaif

- a. Definisi *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *adil*, *dhabit*, terhindar dari *syuzuz* dan tidak ada *illat*.
- b. *Hasan*, hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *adil*, kurang *dhabit*, serta terhindar dari adanya *syuzuz* dan *illat*.
- c. *Dhaif*, hadis yang tidak ada satu kriteria pun dari hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *hasan*.

Sanad bersambung yang dimaksud ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan tersebut berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis tersebut. Jadi, seluruh rangkaian periwayat dalam sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam

karya tulisanya) sampai kepada periwayat tingkat sahanat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi, bersambung dalam periwayatannya.<sup>40</sup>

Periwayat bersifat *'adil* dalam KBBI, kata adil diartikan sebagai sikap tidak berat sebelah, tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang. Kata adil berasal dari bahasa Arab *al-'adl* yang merupakan masdar dari kata kerja *'adala* yang berarti condong kepada kebenaran, pertengahan, dan lurus. Sedangkan *dhabit* menurut Ibnu Hajar al-Asqalaniy dan Al-Shakawiy, yang dinyatakan sebagai orang *dhabit* ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa saja yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia kehendaki.

*Syuzuz* menurut Imam al-Syafi'i suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syuzuz* bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqat*, sedang periwayat yang *tsiqat* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Baru hadis tersebut dikatakan mengandung *syuzuz*, bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqat* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqat*.

Terhindar dari *'illat* menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Salah dan al-Nawawiy ialah sebab yang

---

<sup>40</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 131.

tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *ṣahīḥ* menjadi tidak *ṣahīḥ*.